

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Critical Thinking Disposition*

2.1.1 Definisi *Critical Thinking Disposition*

Critical thinking disposition didefinisikan sebagai serangkaian strategi yang digunakan oleh individu untuk memperoleh kepandaian dan mengevaluasi idenya secara kritis pada situasi tertentu (Pintrich et al., 1993). Facione et al., (1995) mendefinisikan *critical thinking disposition* sebagai kecenderungan atau kebiasaan berpikir seorang individu dalam bernalar dan berargumentasi sehingga dapat dideskripsikan dan dievaluasi secara rasional. Ennis (2015) menjelaskan *critical thinking disposition* sebagai kecenderungan berpikir kritis untuk memahami sebuah ide atau situasi secara jelas dengan mencari bukti dan nantinya dapat menjelaskan ide atau situasi dengan bijak dan jelas, dalam hal ini Ennis menekankan bahwa teori *critical thinking disposition* berfokus terkait pengajaran dan kurikulum untuk pelajar.

Konsep *critical thinking disposition* penelitian ini akan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Facione et al., (1995). Lantaran teori ini membahas secara komprehensif mengenai *critical thinking disposition*. Artinya, konsep dari Facione et al., (1995) menekankan pada kecenderungan individu dalam berpikir dan bagaimana cara individu dalam berargumentasi dalam segala hal di kehidupan sehari-hari. Sedangkan, definisi dari Pintrich et al., (1993) menjelaskan *critical thinking disposition* sebagai strategi yang digunakan individu dalam keadaan atau situasi tertentu saja. Sementara, Ennis (2005) yang menekankan bahwa konsep *critical thinking disposition* lebih mengarah pada konteks pengajaran.

Penelitian sebelumnya yang menggunakan teori Facione et al., (1995), beberapa diantaranya adalah penelitian kuantitatif yang dilakukan Ramdani et al., (2019) pada 60 Mahasiswa semester 5 Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan penelitian yang dilakukan Boonsathirakul dan Kerdsomboon (2021) pada 633 mahasiswa Semester 2 di Kasetsart University Thailand.

2.1.2 Dimensi *Critical Thinking Disposition*

Facione et al. (1995) menjelaskan bahwa *critical thinking disposition* terdiri dari tujuh dimensi yaitu *inquisitiveness*, *open-mindedness*, *systematicity*, *analyticity*, *truth-seeking*, *self-confidence*, dan *maturity*. Namun, Hwang et al., (2010) meringkas dimensi *critical thinking disposition* berlandaskan teori dari Facione et al., (1995) menjadi tiga dimensi, antara lain:

1. *Systematic analysis* yaitu dimensi yang meliputi tingkah laku atau sifat dan kebiasaan individu dalam berpikir secara logis dan sistematis. Dimensi ini terdiri dari *systematicity* dan *analyticity*.
 - a. *Systematicity* adalah kecenderungan untuk bersikap secara terorganisir atau terstruktur, dapat fokus, rajin dalam bertanya, dan dapat memecahkan masalah dengan baik. Individu dengan *systematicity* yang tinggi atau baik cenderung memahami pertanyaan terlebih dahulu sebelum memberikan jawabannya dan akan terstruktur ketika mencari solusi terhadap sebuah masalah dan ketika mengambil keputusan. Sedangkan, individu yang kurang *systematicity* cenderung terburu-buru dalam mengambil keputusan.
 - b. *Analyticity* adalah berpikir secara logis dan mencari bukti supaya dapat memecahkan masalah. Individu dengan *analyticity* cenderung memikirkan baik-baik terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu dan dapat berpikir secara logis untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.
2. *Thinking within the box* yaitu dimensi yang berfokus pada kebijaksanaan individu dalam berpikir, dijelaskan bahwa individu bijaksana dalam berpikir dan tidak terburu-buru saat harus mengambil keputusan. Dimensi ini terdiri *open-mindedness*, *truth-seeking*, dan *maturity*.
 - a. *Open-mindedness* adalah sikap toleran terhadap pandangan yang berbeda. Individu dapat menghargai atau menghormati toleransi terhadap kepercayaan dan gaya hidup dari orang lain yang berbeda, hal ini yang membuat individu dapat memahami sudut pandang yang berbeda dengan miliknya.

- b. *Truth-seeking* adalah perilaku selalu berusaha untuk mencari kebenaran ketika menghadapi suatu masalah. Individu memiliki keberanian dalam mengajukan pertanyaan, jujur serta objektif, dan tidak langsung mempercayai informasi yang diterimanya. Individu dengan *truth-seeking* yang rendah tidak akan menyesuaikan keyakinan yang dimiliki saat sudah ada bukti yang mengatakan sebaliknya.
- c. *Maturity* adalah sikap untuk menjadi bijaksana dalam pengambilan keputusan. Individu yang sudah dewasa ditandai dengan pribadi yang memiliki semangat untuk berjuang, berani dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, mandiri, tekun, dan memiliki komitmen terhadap apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya.

3. *Thinking outside the box* yaitu dimensi yang meliputi sifat dan perilaku individu dalam menghadapi tantangan, contohnya individu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi ketika kurang memiliki kepandaian yang cukup terkait masalah yang dihadapi dan individu memiliki kepercayaan diri terhadap cara berpikirnya saat harus memecahkan sebuah masalah. Dimensi ini terdiri dari *inquisitiveness* dan *self-confidence*.

- a. *Inquisitiveness* adalah keinginan yang tinggi untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keinginan untuk belajar. Individu yang memiliki keinginan atau rasa ingin tahu yang tinggi cenderung untuk berpikir kritis dengan baik.
- b. *Self-Confidence* adalah kepercayaan yang dimiliki oleh individu terhadap kemampuan, bakat, dan potensi yang dimilikinya. Individu dengan kepercayaan diri yang tinggi dapat lebih memercayai kebenaran penilaiannya sendiri dalam proses penyelesaian sebuah masalah.

2.1.3 Faktor yang Memengaruhi *Critical Thinking Disposition*

Facione et al., (1995) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi *critical thinking disposition*, antara lain:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu (karakteristik pribadi) meliputi kecerdasan, minat, motivasi, kondisi fisik dan kesehatan. Kecerdasan dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam berpikir kritis, individu dengan *critical thinking disposition* yang tinggi cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan keinginan untuk belajar, sementara apabila individu tidak memiliki keinginan untuk belajar maka *critical thinking disposition* rendah (Facione et al., (1995). Minat, Facione et al., (1995) menyatakan bahwa individu yang memiliki minat dapat mengembangkan *critical thinking disposition*nya, sementara individu yang tidak memiliki minat maka akan sulit untuk menyelesaikan masalah karena tidak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Motivasi, individu yang memiliki motivasi tinggi cenderung tidak mudah putus asa dalam berpikir dan memiliki keyakinan yang kuat dalam menghadapi sebuah masalah. Sementara individu yang motivasi rendah akan kesulitan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya (Facione et al., (1995). Kondisi fisik dan kesehatan, ketika individu dalam kondisi sakit tentu kondisi seperti ini dapat mempengaruhi pikirannya sehingga individu tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat (Facione et al., (1995).

b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu meliputi keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar. Keluarga adalah peran yang penting dalam membentuk individu dalam mengembangkan berpikir kritis dari sejak dini dan bagaimana individu dapat berinteraksi dengan dunia sekitar (Wang et al., 2023). Selain itu, sekolah salah satu peran penting dalam membantu dan mengembangkan kecenderungan individu dalam menggunakan *critical thinking disposition* (Wang et al., 2023). Sementara, lingkungan sekitar juga salah satu peran penting dalam membentuk dan bagaimana individu dapat berinteraksi dengan dunia sekitar. *Critical thinking disposition* individu cenderung tinggi dalam lingkungan sekitar yang menekankan pada dorongan positif seperti

keterbukaan dalam berdiskusi, dan mendukung individu mengeskpresikan pikirannya cenderung membantu mengembangkan *critical thinking disposition* individu (Futami et al., 2019). Apabila lingkungan sekitar yang tertutup maka tidak membantu mengembangkan rasa keingintahuan individu dan cenderung menurunkan kebiasaan mereka dalam menggunakan *critical thinking*.

2.2 Kerangka Berpikir

Critical thinking disposition adalah kecenderungan atau kebiasaan berpikir seorang individu dalam bernalar dan berargumentasi sehingga dapat dideskripsikan dan dievaluasi secara rasional. Apabila individu memiliki *critical thinking disposition* yang tinggi maka akan memiliki kebiasaan untuk berpikir secara rasional dan komprehensif dalam segala hal (Boonsathirakul & Kerdsomboon, 2021). Tidak dapat dipungkiri *critical thinking disposition* memiliki peran yang cukup penting bagi *emerging adulthood* terutama dalam menghadapi berita di media sosial, sekarang media sosial telah menjadi sumber informasi yang paling sering digunakan oleh *emerging adulthood*. Meskipun media sosial memberikan ruang bagi *emerging adulthood* untuk mengeksplorasi terhadap berita-berita yang ada di media sosial, namun media sosial juga dapat menjadi sarang informasi yang tidak benar dengan kata lain munculnya *fake news*.

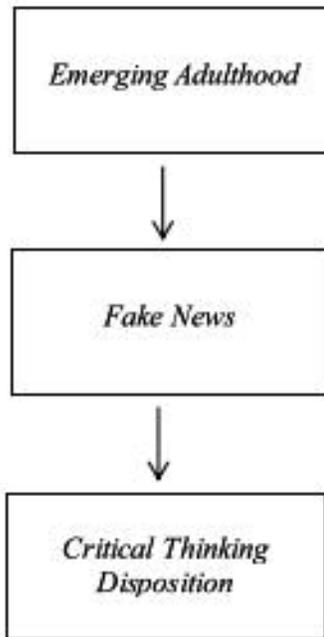
Banyak sekali kasus di Indonesia terkait *fake news* yang diterima oleh *emerging adulthood*, mudahnya akses dan penggunaan media sosial menjadikan *emerging adulthood* tidak hanya menjadi konsumen tetapi juga mampu menyebarluaskan berita kepada pengguna media sosial lain. Sebab pada tahap perkembangan *emerging adulthood* adalah tahap yang sering mengalami ketidakstabilan serta sering memunculkan perilaku maladaptif, menurut Ohannesia et al., (sebagaimana dikutip dalam Widyawati & Kurniawan, 2021).

Emerging adulthood dengan *critical thinking disposition* rendah cenderung tidak dapat menganalisa berita yang diterimanya di media sosial, sehingga mereka menerima *fake news*. Oleh karena itu, sangat penting untuk memastikan kebenaran berita di media sosial lantaran berita di media sosial sangat mudah diakses oleh siapa saja. Oh et al., (sebagaimana dikutip dalam Orlan, 2023) mengungkapkan bahwa individu dengan *critical thinking disposition* rendah cenderung berbagi informasi dengan pengguna media

sosial lain tanpa memeriksa keakuratan berita tersebut yang menyebabkan mereka berkontribusi pada penyebaran *fake news*.

Faktor internal merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *critical thinking disposition*. Faktor internal meliputi kecerdasan, minat, motivasi, kondisi fisik dan kesehatan. Individu dengan faktor internal yang tinggi cenderung dapat bijaksana dalam berpikir dan memiliki keyakinan yang kuat dalam menghadapi sebuah masalah. Faktor ini memengaruhi *critical thinking disposition* karena individu dengan faktor internal yang tinggi dapat teliti dalam memeriksa keakuratan berita yang mereka temui di media sosial. Orlan (2023) menjelaskan bahwa apabila individu dengan *critical thinking disposition* tinggi cenderung memeriksa dan mengevaluasi akurasi berita yang mereka temui di media sosial dan mereka tidak mau menyebarkan berita ini kepada orang lain sampai mereka yakin mengenai keakuratan terhadap berita yang mereka temui.

Munculnya *fake news* di media sosial menjadikan *emerging adulthood* harus berhati-hati dengan berita yang diterima melalui smartphone miliknya. Dengan beredarnya *fake news* di media sosial dapat menimbulkan dampak bagi *emerging adulthood* yaitu kecemasan, munculnya rasa saling curiga, stress, intoleransi, bahkan kebencian terhadap pihak atau kelompok tertentu. Maka sangat penting untuk memastikan kebenaran berita yang ditemukan di media sosial. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji gambaran *critical thinking disposition* pada *emerging adulthood* dalam menghadapi berita di media sosial.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.3 Hipotesis

Penelitian dalam hipotesis ini, sebagai berikut:

H₀: Tingkat *critical thinking disposition emerging adulthood* dalam menghadapi berita di media sosial cenderung tinggi.

H_a: Tingkat *critical thinking disposition emerging adulthood* dalam menghadapi berita di media sosial cenderung rendah.